BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri sendi adalah suatu peradangan sendi yang ditandai dengan pembengkakan sendi, warna kemerahan, panas, nyeri dan terjadinya gangguan gerak. Santoso dalam Handono dan Richard (2013). Proses menua menyebabkan penurunan tonus otot, kekakuan dan ketahanan sistem muskuloskeletal. Kekakuan dan erosi sendi menurunkan pergerakan sendi. Lansia dengan penyakit sendi degeneratif akan mengeluh mengalami kekakuan sendi di pagi hari dengan keterbatasan gerak sendi, dan nyeri pada otot (Dewi, 2014).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi lansia yang menderita penyakit sendi di Indonesia sebesar 24,7%. Prevalensi yang lebih tinggi terjadi pada perempuan sebesar 13,4% dibandingkan pada laki-laki sebesar 10,3%. Berdasarkan data dari Puskesmas Bangsalsari (2016) lansia dengan penyakit sendi degeneratif di Bangsalsari sejumlah 961 jiwa yang terdiri dari laki-laki (430) jiwa dan perempuan (531) jiwa. Hampir 8% orang yang berusia 50 tahun ke atas mempunyai keluhan pada sendi, misalnya linu, pegal, dan kadang-kadang terasa seperti nyeri. Bagian yang terkena biasanya persendian pada jari-jari, tulang punggung, dan sendi penahan berat tubuh yaitu lutut dan panggul (Nugroho, 2015).

Nyeri sendi dapat menimbulkan gangguan kapasitas fisik yaitu adanya nyeri pada lutut, keterbatasan lingkup gerak sendi, penurunan kekuatan otot sendi, dan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas yang bersifat membebani sendi lutut (Susilawati, dkk. 2013). Apabila dibiarkan akan bertambah buruk dan menimbulkan rasa sakit setiap melakukan gerakan tertentu dan terjadi peradangan pada persendian.

Nyeri sendi memerlukan penanganan baik secara farmakologi maupun penanganan nonfarmakologi. Salah satu penanganan farmakologi dengan diberikan obat anti inflamasi. Namun, penggunaan obat-obatan secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping bagi lansia. Oleh karena itu, penanganan nyeri sendi dapat dilakukan dengan penanganan nonfarmakologi salah satunya diberikan terapi bekam.

Bekam merupakan model pengobatan dengan prinsip membersihkan darah dari CPS *(Causative Pathological Substanses)* yang meliputi sampah metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, kolesterol, asam urat, glukosa yang berlebih, dan sel radang dalam tubuh yang dikeluarkan melalui permukaan kulit (El Sayed, *et al.* 2013). Bekam dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam sendi, sehingga mencegah terjadinya pembengkakan pada membran sinovial yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada persendian. Roidah dalam Kurniawan, dkk (2013). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Skala Nyeri Pada Lanjut Usia Yang Mengalami Nyeri Sendi Di Bangsalsari Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Nyeri sendi menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan dalam melakukan aktivitas fisik. Keluhan nyeri sendi yang timbul sangat mengganggu lansia dalam melakukan aktivitas fungsional seperti bangkit dari tempat duduk, jongkok, berdiri, berlutut, berjalan, naik turun tangga dan aktivitas lainnya yang bersifat membebani sendi lutut. Lansia tidak dapat bekerja atau beraktivitas dengan nyaman. Apabila nyeri sendi dibiarkan akan bertambah buruk dan menimbulkan rasa sakit setiap melakukan gerakan tertentu. Bekam merupakan model pengobatan dengan prinsip membersihkan darah dari CPS yang meliputi sampah metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, kolesterol, asam urat, glukosa yang berlebih, dan sel radang dalam tubuh yang dikeluarkan melalui permukaan kulit. Bekam merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologi yang sudah terbukti efektif menurunkan gejala pada berbagai macam penyakit. Bekam dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam sendi, sehingga mencegah terjadinya pembengkakan pada membran sinovial yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada persendian

2. Pertanyaaan Masalah

   a. Bagaimanakah skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi sebelum dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember?

   b. Bagaimanakah skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi setelah dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember?

c. Bagaimanakah pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember?

d. Bagaimanakah perbedaan pengaruh terapi bekam dan kompres hangat terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengidentifikasi pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi sebelum dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember.

   b. Mengidentifikasi skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi setelah dilakukan terapi bekam di Bangsalsari Jember.

   c. Menganalisis pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.

   d. Menganalisis perbedaan pengaruh terapi bekam dan kompres hangat terhadap skala nyeri pada lanjut usia yang mengalami nyeri sendi di Bangsalsari Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi layanan kesehatan terutama perawat

   Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan referensi sebagai salah satu terapi alternatif dalam memecahkan suatu masalah baik bagi para peneliti maupun perawat.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan

   Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan rujukan atau tambahan referensi bagi upaya pengembangan ilmu keperawatan.

3. Bagi pengambil keputusan

   Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam ilmu keperawatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

5. Bagi penderita dan keluarga

   Memberitahukan kepada penderita sekaligus keluarga tentang pengobatan alternatif terapi bekam dan manfaat terapi bekam apabila dilakukan secara teratur dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan.